

HAND OUT
MATA KULIAH LANDASAN PENDIDIKAN

Oleh:

Drs. Babang Robandi, M.Pd.

PROGRAM AKTA MENGAJAR IV
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2005

LANDASAN PENDIDIKAN

A. TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan, peserta program akta mengajar IV diharapkan memahami pengertian landasan pendidikan, berbagai jenis landasan pendidikan dan fungsi landasan pendidikan dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan.

B. DESKRIPSI MATERI

1. Pengertian Landasan Pendidikan

Secara leksikal, *landasan* berarti tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Titik tolak atau dasar pijakan ini dapat bersifat material (contoh: landasan pesawat terbang); dapat pula bersifat konseptual (contoh: landasan pendidikan). Landasan yang bersifat konseptual identik dengan *asumsi*, adapun asumsi dapat dibedakan menjadi tiga macam asumsi, yaitu *aksioma*, *postulat* dan *premis tersembunyi*.

Pendidikan antara lain dapat dipahami dari dua sudut pandang, pertama dari sudut praktek sehingga kita mengenal istilah praktek pendidikan, dan kedua dari sudut studi sehingga kita kenal istilah studi pendidikan.

Praktek pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan bantuan dalam praktek pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan (makro maupun mikro), dan dapat berupa kegiatan pendidikan (bimbingan, pengajaran dan atau latihan).

Studi pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang dalam rangka memahami pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *landasan pendidikan* adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan.

2. Jenis-jenis Landasan Pendidikan

Ada berbagai jenis landasan pendidikan, berdasarkan sumber perolehannya kita dapat mengidentifikasi jenis landasan pendidikan menjadi:

- a. Landasan religius pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari religi atau agama yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan.
- b. Landasan filosofis pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan.

- c. Landasan ilmiah pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari berbagai cabang atau disiplin ilmu yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. Tergolong ke dalam landasan ilmiah pendidikan antara lain: landasan psikologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, landasan historis pendidikan, dsb. Landasan ilmiah pendidikan dikenal pula sebagai landasan empiris pendidikan atau landasan faktual pendidikan.
 - d. Landasan yuridis atau hukum pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan.
3. Fungsi Landasan Pendidikan
- Misi utama mata kuliah landasan-landasan pendidikan dalam pendidikan tenaga kependidikan tidak tertuju kepada pengembangan aspek keterampilan khusus mengenai pendidikan sesuai spesialisasi jurusan atau program pendidikan, melainkan tertuju kepada pengembangan wawasan kependidikan, yaitu berkenaan dengan berbagai asumsi yang bersifat umum tentang pendidikan yang harus dipilih dan diadopsi oleh tenaga kependidikan sehingga menjadi cara pandang dan bersikap dalam rangka melaksanakan tugasnya.
- Berbagai asumsi pendidikan yang telah dipilih dan diadopsi oleh seseorang tenaga kependidikan akan berfungsi memberikan dasar rujukan konseptual dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan yang dilaksanakannya. Dengan kata lain, fungsi landasan pendidikan adalah sebagai dasar pijakan atau titik tolak praktek pendidikan dan atau studi pendidikan.

C. PERTANYAAN/TUGAS

1. Buatlah peta konsep tentang landasan pendidikan sebagaimana diuraikan di atas.
2. Sebutkan definisi landasan pendidikan.
3. Sebutkan empat jenis landasan pendidikan berdasarkan sumbernya.
4. Jelaskan fungsi landasan pendidikan bagi tenaga kependidikan.

D. REFERENSI

Callahan, J.F., and Clark, L. H., (1983), *Foundations of Educations*, Mcmillan Publishing New York.

Kneller, G. F, (1971), *Foundations of education*, John Wiley & Sons Inc., United States of America.

Mudyahardjo, Redja, (1995), *Filsafat Pendidikan (Sebuah Studi Ademik)*, Jurusan FSP FIP IKIP Bandung.

PENDIDIKAN

(Pengertian Pendidikan berdasarkan Lingkupnya dan berdasarkan Pendekatan Monodisipliner)

A. TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan, peserta program akta mengajar IV diharapkan memahami pengertian pendidikan berdasarkan lingkupnya (luas dan sempit), serta berbagai definisi pendidikan berdasarkan pendekatan disiplin-disiplin ilmu tertentu.

B. DESKRIPSI MATERI

Berdasarkan lingkupnya, pendidikan dapat diartikan secara luas dan sempit.

1. Pendidikan dalam Arti Luas

Dalam arti luas, hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup (*life is education, and education is life*). Maksudnya bahwa pendidikan adalah segala pengalaman hidup (belajar) dalam berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi pertumbuhan atau perkembangan individu.

Dalam arti luas, pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup individu, tidak ditentukan oleh orang lain,
- Pendidikan berlangsung kapan pun, artinya berlangsung sepanjang hayat (*life long education*). Karena itu pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan individu yang bersifat multi dimensi, baik dalam hubungan individu dengan Tuhannya, sesama manusia, alam, bahkan dengan dirinya sendiri.
- Dalam hubungan yang bersifat multi dimensi itu, pendidikan berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan, tindakan, dan kejadian, baik yang pada awalnya disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak disengaja untuk pendidikan.
- Pendidikan berlangsung bagi siapa pun. Setiap individu – anak-anak atau pun orang dewasa, siswa/mahasiswa atau pun bukan siswa/mahasiswa – dididik atau mendidik diri.
- Pendidikan berlangsung dimana pun. Pendidikan tidak terbatas pada *schooling* saja. Pendidikan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan di dalam lingkungan alam dimana individu berada.
- Pendidik bagi individu tidak terbatas pada pendidik profesional.

2. Pendidikan dalam Arti Sempit

Dalam arti sempit, pendidikan dalam prakteknya identik dengan persekolahan (*schooling*), yaitu pengajaran formal di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol.

Dalam arti sempit, pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Tujuan pendidikan dalam arti sempit ditentukan oleh pihak luar individu peserta didik. Sebagaimana kita maklumi, tujuan pendidikan suatu sekolah atau tujuan pendidikan suatu kegiatan belajar-mengajar di sekolah tidak dirumuskan dan ditetapkan oleh para siswanya.
- Lamanya waktu pendidikan bagi setiap individu dalam masyarakat cukup bervariasi, mungkin kurang atau sama dengan enam tahun, sembilan tahun bahkan lebih dari itu. Namun demikian terdapat titik terminal pendidikan yang ditetapkan dalam satuan waktu.
- Pendidikan dilaksanakan di sekolah atau di dalam lingkungan khusus yang diciptakan secara sengaja untuk pendidikan dalam konteks program pendidikan sekolah.
- Dalam pengertian sempit, pendidikan hanyalah bagi mereka yang menjadi peserta didik (siswa/mahasiswa) dari suatu lembaga pendidikan formal (sekolah/perguruan tinggi).
- Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar yang terprogram dan bersifat formal atau disengaja untuk pendidikan dan terkontrol.
- Dalam pengertian sempit, pendidik bagi para siswa terbatas pada pendidik profesional atau guru.

3. Pengertian Pendidikan berdasarkan pendekatan Monodisipliner

Setiap disiplin ilmu memiliki objek formal yang berbeda. Berdasarkan hasil studi terhadap objek formalnya masing-masing, setiap disiplin ilmu menghasilkan perbedaan pula mengenai konsep atau definisi yang identik dengan pendidikan.

Berdasarkan pendekatan sosiologi, pendidikan identik dengan sosialisasi (*socialization*).

Berdasarkan pendekatan antropologi, pendidikan identik dengan enkulturasi (*enculturation*).

Berdasarkan pendekatan ekonomi, pendidikan identik dengan penanaman modal pada diri manusia (*human investment*).

Berdasarkan pendekatan politik, pendidikan identik dengan civilisasi (*civilization*).

Berdasarkan pendekatan psikologis, pendidikan identik dengan personalisasi atau individualisasi (*personalization* atau *individualization*).

Berdasarkan pendekatan biologi, pendidikan identik dengan adaptasi (*adaptation*).

C. PERTANYAAN/TUGAS

1. Sebutkan definisi pendidikan dalam arti luas dan dalam arti sempit.
2. Buatlah bagan ringkas yang menampilkan perbandingan enam karakteristik pendidikan dalam arti luas dan sempit.
3. Kemukakan istilah yang dipandang identik dengan pendidikan menurut disiplin sosiologi, antropologi, ekonomi, biologi, dan politik.

D. REFERENSI

Mudyahardjo, Redja, (1998), *Filsafat Ilmu Pendidikan dan Pengembangan Fakultas Ilmu Pendidikan: Sebuah Studi Filosofis tentang Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Jurusan FSP FIP IKIP Bandung.

-----, (2001), *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

PENDIDIKAN (Pengertian Pendidikan Menurut Pendekatan Sistem)

A. TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan, peserta program akta mengajar IV diharapkan dapat memahami pendidikan sebagai sistem.

B. DESKRIPSI MATERI

Pendekatan sistem merupakan aplikasi pandangan sistem (*system view or system thinking*) dalam upaya memahami sesuatu atau memecahkan suatu permasalahan. Apabila kita mengaplikasikan pendekatan sistem dalam mempelajari pendidikan, maka dapat didefinisikan bahwa *pendidikan* adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan melaksanakan fungsi-fungsi tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Ditinjau dari asal-usul kejadiannya, pendidikan tergolong ke dalam jenis sistem buatan manusia (*a man made system*); ditinjau dari wujudnya, tergolong ke dalam jenis sistem sosial; sedangkan ditinjau dari segi hubungan dengan lingkungannya, tergolong ke dalam jenis sistem terbuka.

Pendidikan (sistem pendidikan) berada dalam suatu supra sistem, yaitu masyarakat. Selain sistem pendidikan, di dalam masyarakat terdapat pula berbagai sistem lainnya seperti: sistem ekonomi, sistem politik, sistem pertahanan dan keamanan, dll. Karena sistem pendidikan merupakan sistem terbuka, maka sistem pendidikan mengambil masukan (*input*) dari masyarakat dan memberikan hasilnya/luaran (*output*) kepada masyarakat. Sistem pendidikan memiliki ketergantungan kepada sistem-sistem lainnya, dan terdapat saling hubungan atau saling pengaruh antar sistem pendidikan dengan sistem-sistem lainnya yang ada di dalam masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan Philip H. Coombs, ada tiga jenis sumber utama input dari masyarakat bagi sistem pendidikan, yaitu:

1. Ilmu pengetahuan, tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.
2. Penduduk serta tenaga kerja yang tersedia.
3. Ekonomi atau penghasilan masyarakat.

Terhadap ketiga sumber utama input sistem pendidikan tersebut, dilakukan seleksi berdasarkan tujuan, kebutuhan, efisiensi dan relevansinya bagi pendidikan. Selain itu, seleksi dilakukan pula atas dasar nilai dan norma tertentu dengan alasan bahwa pendidikan bersifat normatif. Hasil seleksi tersebut selanjutnya diambil atau diterima sebagai input sistem pendidikan.

Input sistem pendidikan dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:

1. Input mentah (*raw input*), yaitu peserta didik.
2. Input alat (*instrumental input*) seperti: kurikulum, pendidik, dll.
3. Input lingkungan (*environmental input*) seperti: keadaan cuaca, situasi keamanan masyarakat dll. yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi proses pendidikan.

Berbagai jenis input pendidikan terseleksi sebagaimana dikemukakan di atas, selanjutnya akan membentuk komponen-komponen pendidikan atau berbagai sub sistem pendidikan. Dalam hal ini dilakukan diferensiasi sehingga setiap komponen memiliki fungsi-fungsi khusus. Namun demikian, karena pendidikan adalah suatu sistem, maka pelaksanaan fungsi setiap komponen pendidikan secara keseluruhan diarahkan demi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Philiph H. coombs mengidentifikasi 12 komponen sistem pendidikan, yaitu:

1. Tujuan dan prioritas. Fungsinya adalah memberikan arah kegiatan sistem.
2. Peserta didik (siswa). Fungsinya adalah belajar hingga mencapai tujuan pendidikan.
3. Pengelolaan. Fungsinya adalah merencanakan, mengkoordinasikan, mengarahkan, dan menilai sistem.
4. Struktur dan jadwal. Fungsinya adalah mengatur waktu dan mengelompokan peserta didik berdasarkan tujuan tertentu.
5. Isi atau kurikulum. Fungsinya adalah sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik.
6. Pendidik (guru). Fungsinya adalah menyediakan bahan, menciptakan kondisi belajar dan menyelenggarakan pendidikan.
7. Alat bantu belajar. Fungsinya memungkinkan proses belajar-mengajar sehingga menarik, lengkap, bervariasi, dan mudah.
8. Fasilitas. fungsinya sebagai tempat terselenggaranya pendidikan.
9. Pengawasan mutu. Fungsinya membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan (peraturan penerimaan peserta didik, pemberian nilai ujian, kriteria baku.
10. Teknologi. Fungsinya mempermudah atau memperlancar pendidikan.
11. Penelitian. Fungsinya mengembangkan pengetahuan, penampilan sistem dan hasil kerja sistem.
12. Biaya (ongkos pendidikan). Merupakan satuan biaya untuk memperlancar proses pendidikan. Fungsinya sebagai petunjuk tingkat efisiensi sistem.

Dalam sistem pendidikan terjadi *proses transformasi*, hakikatnya adalah proses mengubah raw input (peserta didik) agar menjadi out put

(manusia terdidik sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan). Dalam hal ini semua komponen pendidikan idealnya melaksanakan fungsinya masing-masing dan berinteraksi satu sama lain yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Adapun outputnya diperuntukan bagi masyarakat atau sistem-sistem lain yang ada di dalam supra sistem.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, di dalam sistem pendidikan terdapat komponen pengawasan mutu (kontrol kualitas). Pelaksanaan fungsinya antara lain akan menghasilkan *feedback* yang digunakan untuk melakukan koreksi atau perbaikan dalam proses transformasi berikutnya. Sehingga dengan demikian diharapkan sistem pendidikan tersebut mampu mengatasi entropi atau mampu mempertahankan eksistensi dan meningkatkan prestasinya.

C. PERTANYAAN/TUGAS

1. Apa definisi pendidikan menurut pendekatan sistem?
2. Buatlah bagan atau model input-proses-output sistem pendidikan dengan mengacu pada deskripsi materi yang disajikan dalam hand out ini.

D. REFERENSI

- Idris, Z dan Zamal, L., (1992), Pengantar Pendidikan, PT. Grasindo, Jakarta.
- Muchtar, Odang, (1976), *Pendidikan nasional Indonesia, Pengertian dan Sejarah Perkembangannya*, IKIP Bandung.
- , (Penyunting Akhir), (1991), *Dasar-Dasar Kependidikan*, Depdikbud, IKIP Bandung.
- Syaripudin, Tatang, (2001), Sistem Pendidikan Nasional, Jurusan FSP FIP Universitas Pendidikan Indonesia (Tidak diterbitkan).

PENDIDIKAN

(Pendidikan Menurut Pendekatan Fenomenologis: Landasan Pedagogik)

A. TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan, peserta program akta mengajar IV diharapkan dapat memahami pendidikan menurut tinjauan Pedagogik (berdasarkan pendekatan fenomenologis).

B. DESKRIPSI MATERI

Berdasarkan sudut pandang pedagogik, sebagaimana dikemukakan M.J. Langeveld (1980) dapat disimpulkan bahwa pendidikan atau mendidik adalah suatu upaya orang dewasa yang dilakukan secara sengaja untuk membantu anak atau orang yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan.

Pendidikan berlangsung dalam pergaulan antara orang dewasa dengan anak atau orang yang belum dewasa dalam suatu lingkungan. Karena pendidikan itu diupayakan secara sengaja, maka dalam hal ini pendidik tentunya telah memiliki tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidik memilih isi pendidikan tertentu dan menggunakan alat pendidikan tertentu pula. Dari uraian di atas, dapat diidentifikasi adanya enam unsur yang terlibat dalam pendidikan atau pergaulan pendidikan, yaitu: (1) tujuan pendidikan, (2) pendidik, (3) anak didik, (4) isi pendidikan, (5) alat pendidikan, (6) lingkungan pendidikan.

Pendidikan berlangsung dalam pergaulan antara orang dewasa dengan anak atau orang yang belum dewasa, namun belum tentu setiap pergaulan demikian tergolong pendidikan. Agar pergaulan tersebut tergolong pendidikan, ada dua sifat yang harus dipenuhi, yaitu (1) adanya pengaruh dari orang dewasa yang dilakukan secara sengaja terhadap anak didik atau orang yang belum dewasa; dan (2) pengaruh itu bertujuan agar anak atau orang yang belum dewasa mencapai kedewasaan.

Ada dua sifat yang harus diperhatikan dalam pergaulan pendidikan, yaitu : (1) wajar, dan (2) tegas.

Pengubahan situasi pergaulan biasa menjadi pergaulan pendidikan hendaknya bersifat wajar agar peserta didik relatif tidak merasakan perubahan tersebut. Dengan demikian, pengaruh pendidik akan diterima peserta didik secara wajar pula. Jika tidak demikian ada kemungkinan peserta didik akan menghindar atau menutup diri. Di pihak lain, dalam pergaulan pendidikan harus tegas (jelas) tentang apa yang baik dan tidak baik, benar atau salah, dsb.

Pergaulan pendidikan harus didasarkan atas kewibawaan, yaitu suatu kekuatan atau kelebihan pendidik yang diakui dan diterima oleh anak didik sehingga ia atas dasar kebebasannya menuruti pengaruh

pendidik. Faktor penentu kewibawaan pendidik adalah: (1) kasih sayang pendidik terhadap anak didik atau orang yang belum dewasa, (2) kepercayaan pendidik bahwa anak didiknya/ orang yang belum dewasa akan mampu mencapai kedewasaan, (3) kedewasaan pendidik, (4) Identifikasi terhadap anak didik, dan (5) tanggung jawab pendidikan. Di pihak lain factor penentu kepenurutan anak didik terhadap pendidik adalah: (1) kemampuan anak/orang yang belum dewasa dalam memahami bahasa, (2) kepercayaan anak didik/orang yang belum dewasa kepada pendidik, (3) identifikasi, (4) imitasi, (5) simpati dan kebebasan anak didik dalam menentukan sikap, tindakan dan masa depannya.

Kewibawaan adalah syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi pendidikan. Alasannya, jika pergaulan pendidikan tidak didasarkan atas kewibawaan, maka:

- Pengaruh pendidik akan dituruti oleh anak didik/orang yang belum dewasa hanya atas dasar “pengaruh keterikatannya kepada pendidiknya”. Karena itu anak didik/orang yang belum dewasa tidak akan pernah mencapai kedewasaan, ia akan tetap tak terdidik.
- Kepenurutan anak didik/orang yang belum dewasa kepada pendidik akan terjadi berkat pemahaman anak atas pengalamannya sendiri, jika demikian halnya berarti ia sudah mandiri (dewasa), dan ini bertentangan dengan keadaan yang sesungguhnya sebagai orang yang belum dewasa yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa:

- Pendidikan dimulai (batas bawah pendidikan) sejak anak/orang dewasa mengenal kewibawaan, adapun anak mampu mengenal kewibawaan adalah ketika ia mampu memahami bahasa. Sedangkan batas atas atau akhir pendidikan adalah saat tercapainya tujuan pendidikan, yaitu kedewasaan.
- Tanggung jawab pada awalnya berada pada pendidik, tetapi seiring perkembangan kedewasaan anak didik/orang yang belum dewasa, tanggung jawab itu dialihkan atau diambil alih oleh anak didik/orang yang belum dewasa hingga ia bertanggung jawab (dewasa).
- Bahwa kewibawaan itu bersifat bipolaritet.

C. PERTANYAAN/TUGAS

1. Apa definisi pendidikan menurut pedagogik?
2. Jelaskan secara singkat, bagaimakah idealnya pergaulan pendidikan itu?
3. Jelaskan mengapa kewibawaan merupakan syarat mutlak bagi pendidikan.

D. REFERENSI

- Langeveld, M.J., (1980), *Beknopte Teoritische Paedagogiek*, (terjemahan: Simajuntak), Jemmars, Bandung.
- Pribadi, S., (Ed.), (1984), *Landasan Kependidikan*, Jurusan FSP FIP IKIP Bandung.

PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU DAN SENI

A. TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan, peserta program akta mengajar IV diharapkan dapat memahami ilmu pendidikan, praktek pendidikan sebagai aplikasi ilmu pendidikan, dan pendidikan sebagai seni.

B. DESKRIPSI MATERI

Studi ilmiah antara lain telah menghasilkan ilmu pendidikan. Orang dapat menjadi pendidik (khususnya pendidik profesional) dengan mempelajari ilmu pendidikan. Dalam praktek pendidikan diaplikasikan ilmu pendidikan, tetapi praktek pendidikan juga adalah seni.

1. Definisi, Karakteristik dan Klasifikasi Ilmu.

Istilah ilmu berasal dari kata *alima* (bahasa Arab) yang berarti pengetahuan. Di dalam bahasa Latin dikenal pula kata *scire* yang juga berarti pengetahuan. Ada berbagai jenis pengetahuan, jenis pengetahuan dikelompokkan orang menjadi: *revealed knowledge*, *intuitif knowledge*, *rational knowledge*, *empirical knowledge*, dan *authoritative knowledge*; di pihak lain ada juga yang mengelompokkan jenis pengetahuan menjadi: *commonsense knowledge*, *scientific knowledge*, *philosophical knowledge*, dan *religious knowledge*. Secara etimologis ilmu adalah pengetahuan, karena itu semua pengetahuan tersebut di atas adalah ilmu.

Secara substansial dan operasional ilmu menunjuk kepada tiga hal, yaitu: (1) *bodies of knowledge*, (2) *a body of systematic knowledge*, dan (3) *scientific method*. Ilmu mengandung arti cara kerja ilmiah dan hasil kerja ilmiah. Ilmu adalah pengetahuan ilmiah yang dihasilkan melalui metode ilmiah.

Ilmu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Objek studi ilmu meliputi berbagai hal sebatas yang dapat dialami manusia. Setiap ilmu memiliki objek material dan objek formal. Beberapa disiplin ilmu mungkin memiliki objek material yang sama, tetapi setiap disiplin ilmu mempunyai objek formal yang berbeda. Objek studi setiap disiplin ilmu bersifat spesifik.
- b. Metode ilmiah adalah prosedur pemecahan masalah yang cermat dan terencana. Metode ilmiah merupakan gabungan dari pendekatan rasional dan empiris. Kerangka studinya merupakan proses logico-hypotetico-verifikasi, atau menggunakan kerangka berpikir deduktif-induktif (*scientific method*). Namun demikian, metode ilmiah dapat bersifat kuantitatif dan atau kualitatif.
- c. Isi ilmu dapat berupa konsep, aksioma, postulat, prinsip, hukum teori, dan model. Dalam hal ini isi ilmu bersifat objektif, deskriptif, dan disajikan secara rinci dan sistematis.

- d. Fungsi ilmu adalah menjelaskan, memprediksikan, dan mengontrol.

Berbagai jenis ilmu antara lain diklasifikasikan orang ke dalam: *natural sciences (naturwissenschaften)*, dan *human sciences (geisteswissenschaften)*. Klasifikasi lain adalah: *natural sciences, social sciences, behavioral sciences*, dan *formal sciences*. Ada pula yang mengklasifikasikan ilmu menjadi: ilmu murni dan ilmu terapan.

2. Definisi, Karakteristik dan Klasifikasi Ilmu Pendidikan.

Ilmu pendidikan adalah sistem pengetahuan tentang fenomena pendidikan yang dihasilkan melalui riset dengan menggunakan metode ilmiah.

Ilmu pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Objek Studi: Objek material ilmu pendidikan adalah manusia (manusia sebagai makhluk Tuhan yang berbeda hakiki dengan benda, tumbuhan dan hewan); sedangkan objek formalnya adalah fenomena pendidikan, yaitu fenomena mendidik dan fenomena lain yang berhubungan dengan kegiatan mendidik.
- b. Metode: Ilmu pendidikan menggunakan metode kualitatif dan atau metode kuantitatif. Penggunaan metode tersebut tergantung pada masalah atau objek penelitiannya.
- c. Isi Ilmu Pendidikan: Sebagaimana ilmu-ilmu lainnya, ilmu pendidikan dapat berupa konsep, aksioma, postulat, prinsip, hukum, teori, dan model. Dalam hal ini ilmu pendidikan bersifat objektif, deskriptif, *preskriptif (normatif)*, yang disajikan secara rinci dan sistematis. Ilmu pada umumnya bersifat deskriptif, tetapi ilmu pendidikan tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga preskriptif/normatif.
- d. Fungsi ilmu pendidikan: menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol.
- e. Ilmu pendidikan menggunakan ilmu-ilmu lain sebagai ilmu bantu. Sekalipun demikian, menurut M.J. Langeveld (1980), sebagai ilmu yang bersifat otonom ilmu pendidikan berperan sebagai “tuan rumah”, sedangkan ilmu-ilmu lain merupakan “tamunya”.
M.J. Langeveld mengklasifikasi ilmu pendidikan (Ilmu Mendidik) terbagi atas:
 - a. Ilmu Mendidik Teoritis, yang meliputi:
 - 1) Ilmu Mendidik Sistematis.
 - 2) Sejarah Pendidikan.
 - 3) Ilmu Perbandingan Pendidikan.
 - b. Ilmu Mendidik Praktis, yang meliputi:
 - 1) Didaktik/Metodik.
 - 2) Pendidikan dalam Keluarga.
 - 3) Pendidikan Gereja (Lembaga Keagamaan).

Sedangkan Redja Mudyahardjo (2001) mengklasifikasi Ilmu Pendidikan sebagai berikut:

a. Ilmu Pendidikan Makro:

- 1) Ilmu Pendidikan administratif.
- 2) Ilmu Pendidikan Komparatif.
- 3) Ilmu Pendidikan Historis.
- 4) Ilmu Pendidikan Kependudukan.

b. Ilmu Pendidikan Mikro:

- 1) Ilmu Mendidik Umum yang meliputi:
 - a) Pedagogik Teoritis.
 - b) Ilmu Pendidikan Psikologis.
 - c) Ilmu Pendidikan Sosiologis.
 - d) Ilmu Pendidikan Antropologis.
 - e) Ilmu Pendidikan Ekonomik.
- 2) Ilmu Mendidik Khusus:
 - a) Ilmu Persekolahan.
 - b) Ilmu Pendidikan Luar Sekolah.
 - c) Ilmu Pendidikan Luar Biasa/Orthopedagogik.

3. Pendidikan (Mendidik) sebagai Seni

Pendidikan antara lain dapat dipelajari melalui ilmu pendidikan, namun demikian pendidikan (praktek pendidikan atau mendidik) juga adalah seni. Alasannya bahwa praktek pendidikan melibatkan **perasaan** dan **nilai** yang sebenarnya di luar daerah ilmu (ilmu yang berparadigma positivisme). Sehubungan dengan itu, Gilbert Highet (1954) mengibaratkan praktek pendidikan sebagaimana orang melukis sesuatu, mengarang lagu, menata sebuah taman bunga, atau menulis surat untuk sahabat. Sedangkan menurut Gallagher (1970) seni mendidik itu merupakan: (1) keterampilan jenius yang hanya dimiliki beberapa orang; dan (2) mereka tidak dapat menjelaskan secara sistematis bagaimana mereka mempraktekan keterampilan itu.

Praktek pendidikan diakui sebagai seni, implikasinya fungsi mendidik yang utama adalah menghasilkan suatu karya yang utuh, unik, sejati (bukan pura-pura atau dibuat-buat, anak tidak boleh dikorbankan sebagai kelinci percobaan), dan tiap pihak memperoleh manfaat. Selain itu, pendidik harus kreatif, skenario atau persiapan mengajar hanya dijadikan rambu-rambu saja, yang lebih penting adalah improvisasi. Pendidik harus memperhatikan minat, perhatian, dan hasrat anak didik.

Pengakuan pendidikan sebagai seni, tidak harus menggoyahkan pengakuan bahwa pendidikan dapat dipelajari secara ilmiah. Idealnya, pendidikan adalah aplikasi ilmu (ilmu pendidikan) tetapi sekaligus pula adalah seni.

C. PERTANYAA/TUGAS

1. Kemukakan definisi ilmu dan ilmu pendidikan.
2. Kemukakan karakteristik ilmu.
3. Jelaskan karakteristik ilmu pendidikan.
4. Praktek pendidikan perlu mengaplikasikan ilmu pendidikan, tetapi sekaligus juga seni, Jelaskan.

D. REFERENSI

- Mudyahardjo, Redja, (2001), Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pribadi, S. (Ed.), (1984), *Landasan Kependidikan*, Jurusan FSP FIP IKIP Bandung.

MANUSIA DAN PENDIDIKAN (Landasan Antropo-Filosofis Pendidikan)

A. TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan, peserta program akta mengajar IV diharapkan dapat memahami manusia dalam berbagai dimensinya serta implikasinya terhadap pendidikan.

B. DESKRIPSI MATERI

1. Sosok Manusia dalam Berbagai Dimensinya

Manusia adalah makhluk Tuhan YME. Hal ini jelas bagi kita atas dasar keimanan; dalam konteks filsafat hal ini didasarkan pada argumen kosmologis; sedangkan secara faktual terbukti dengan adanya fenomena kemakhlukan yang dialami manusia.

Manusia adalah kesatuan badani-rohani. Sebagai kesatuan badani-rohani, manusia hidup dalam ruang dan waktu, sadar akan diri dan lingkungannya, mempunyai berbagai kebutuhan, insting, nafsu, serta tujuan hidup.

Manusia memiliki potensi untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berbuat baik, cipta, rasa, karsa, dan berkarya.

Dalam eksistensinya manusia memiliki dimensi **individualitas, sosialitas, kultural, moralitas, dan religius**. Adapun semua itu menunjukkan adanya dimensi *interaksi* atau komunikasi, *historisitas*, dan dimensi *dinamika*.

Dimensi **historisitas** menunjukkan bahwa *eksistensi manusia saat ini terpaut pada masa lalunya sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya*. Ia berada dalam perjalanan hidup, perkembangan dan pengembangan diri. Ia memang lahir sebagai manusia tetapi belum selesai mewujudkan diri sebagai manusia.

Idealnya manusia mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, hidup sehat, mampu mengendalikan insting dan hawa nafsunya, serta mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal ; bebas, bertanggung jawab serta mampu mewujudkan peranan individualnya, mampu melaksanakan peranan-peranan sosialnya, berbudaya, bermoral serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Sehingga dengan demikian ia mampu berinteraksi atau berkomunikasi secara **mono-multi dimensi**, serta terus menerus secara sungguh-sungguh menyempurnakan diri sebagai manusia untuk mencapai tujuan hidupnya (dunia-akhirat).

2. Manusia sebagai Makhluk yang Perlu Dididik dan Dapat Dididik

Setelah kelahirannya, manusia tidak dengan sendirinya mampu menjadi manusia. Untuk menjadi manusia, ia perlu dididik dan mendidik diri. Sehubungan dengan ini M.J. Langeveld (1980) menyebut manusia sebagai *Animal Educandum*.

Ada tiga prinsip antropologis yang mendasari perlunya manusia mendapatkan pendidikan dan mendidik diri, yaitu: **(1) prinsip historisitas, (2) prinsip idealitas, dan (3) prinsip faktual/posibilitas.**

Kesimpulan bahwa manusia perlu dididik dan mendidik diri, mengimplikasikan bahwa manusia dapat dididik. Sehubungan dengan ini, M.J. Langeveld (1980) juga menyebut manusia sebagai *Animal Educabile*.

Ada lima prinsip antropologis yang mendasari bahwa manusia **dapat dididik yaitu: (1) prinsip potensialitas, (2) prinsip dinamika, (3) prinsip individualitas, (4) prinsip sosialitas, dan (5) prinsip moralitas.**

5. Pendidikan sebagai Humanisasi

Sebagaimana dinyatakan Karl Jaspers, bahwa “to be a man is to become a man”, sedangkan untuk menjadi manusia, manusia perlu didik dan mendidik diri, implikasinya maka pendidikan harus berfungsi memanusiaikan manusia. *Pendidikan adalah humanisasi.*

Sebagai Humanisasi, pendidikan hendaknya dilaksanakan untuk membantu perealisasi/pengembangan berbagai potensi manusia, yaitu potensi untuk mampu: beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berbuat baik, hidup sehat, potensi cipta, rasa, karsa dan karya. Semua itu harus dikembangkan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam konteks kehidupan keberagaman, moralitas, individualitas, sosialitas dan kultural. Dalam hal ini, pendidikan hendaknya dilaksanakan sepanjang hayat. Selain itu, materi dan cara-cara pelaksanaan pendidikan perlu dipilih atas dasar asumsi tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan yang diturunkan daripadanya.

C. PERTANYAAN/TUGAS

1. Buatlah peta konsep tentang dimensi-dimensi eksistensi manusia.
2. Jelaskan tiga prinsip antropologis yang menjadi asumsi bahwa manusia perlu dididik atau mendidik diri.
3. Jelaskan lima prinsip antropologis yang menjadi asumsi bahwa manusia dapat atau mungkin dididik.
4. Pendidikan adalah humanisasi, jelaskan maknanya.

D. REFERENSI

- Syaripudin, T., (1994), Implikasi Eksistensi Manusia terhadap Konsep Pendidikan Umum, (Tesis), PPS IKIP Bandung.
 -----, (2002), Landasan Antropo-filosofis Pendidikan, dalam Landasan Kependidikan TK., Jurusan FSP FIP UPI.

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN IDEALISME

A. TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan, peserta program akta mengajar IV diharapkan mampu memahami dan mengkritisi asumsi-asumsi filosofis pendidikan Idealisme.

B. DESKRIPSI MATERI

Metafisika: Para filosof Idealisme mengklaim bahwa realitas hakikatnya bersifat spiritual daripada bersifat fisik, bersifat mental daripada material.

Manusia: Manusia adalah makhluk spiritual. Manusia merupakan makhluk yang cerdas dan bertujuan. Pikiran manusia diberkahi kemampuan rasional dan karena itu mampu menentukan pilihan.

Pengetahuan: Pengetahuan diperoleh manusia dengan cara mengingat kembali atau berpikir dan melalui intuisi. Kebenaran mungkin diperoleh manusia yang mempunyai pikiran yang baik, kebanyakan orang hanya sampai pada tingkat pendapat. Uji kebenaran pengetahuan didasarkan pada teori koherensi atau konsistensi.

Nilai: Manusia diperintah oleh nilai moral imperatif yang bersumber dari realitas yang absolut atau yang diturunkan dari realitas yang sebenarnya (Idealisme Theistik: Tuhan ; Idealisme Pantheistik: Alam). Nilai bersifat absolut dan tidak berubah.

Tujuan Pendidikan: Pembentukan karakter, pengembangan bakat insani, dan kebajikan sosial.

Kurikulum/Isi Pendidikan: Pengembangan kemampuan berpikir melalui pendidikan liberal, penyiapan keterampilan bekerja sesuatu mata pencaharian melalui pendidikan praktis.

Metode Pendidikan: Metode yang diutamakan adalah metode dialektik, namun demikian tiap metode yang mendorong belajar dapat diterima, dan cenderung mengabaikan dasar-dasar fisiologis untuk belajar

Peranan Pendidik dan Peserta didik : Pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan bagi peserta didik. Pendidik

harus unggul agar dapat menjadi teladan baik dalam hal moral maupun intelektual. Sedangkan peserta didik bebas mengembangkan kepribadian dan bakatnya, bekerja sama, dan mengikuti proses alami dari perkembangan insani.

C. PERTANYAAN/TUGAS

1. Buatlah bagan ringkas yang berisi berbagai asumsi filsafat pendidikan Idealisme.
2. Kemukakan kritik terhadap asumsi-asumsi filsafat pendidikan Idealisme (asumsi mana yang dapat kita terima atau kita tolak).

D. REFERENSI

- Callahan, J.F. and Clark, L.H., (1983), *Foundation of Education*, Mcmillan Publishing, New York.
- Kneller, G.F., (1971), *Foundations of Education*, John Willey & Sons Inc. USA.
- Power, E.J., (1982), *Philosophy of education, Studies in Philosophies, Schooling and Educational Policies*, Prentice Hall Inc. New Jersey.

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN REALISME

A. TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan, peserta program akta mengajar IV diharapkan mampu memahami dan mengkritisi asumsi-asumsi filsafat pendidikan Realisme.

B. DESKRIPSI MATERI

Metafisika: Para filosof Realisme umumnya memandang dunia dalam pengertian materi. Dunia terbentuk dari kesatuan-kesatuan yang nyata, substansial dan material, hadir dengan sendirinya, dan satu dengan yang lainnya tertata dalam hubungan-hubungan yang teratur di luar campur tangan manusia.

Manusia: Hakikat manusia terletak pada apa yang dikerjakannya. Pikiran atau jiwa merupakan suatu organisme yang sangat rumit yang mampu berpikir. Manusia bisa bebas atau tidak bebas.

Pengetahuan: Pengetahuan diperoleh manusia melalui pengalaman dria dan penggunaan akal sehat. Dunia yang hadir tidak tergantung pada pikiran, atau pengetahuan manusia tidak dapat mengubah esensi realitas (*principle of independence*). Uji kebenaran pengetahuan didasarkan atas teori korespondensi.

Nilai: Tingkah laku manusia diatur oleh hukum alam dan pada taraf yang lebih rendah diatur oleh kebijaksanaan yang telah teruji.

Tujuan Pendidikan: Pendidikan bertujuan untuk penyesuaian diri dalam hidup dan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial.

Kurikulum/Isi Pendidikan: Kurikulum harus bersifat komprehensif yang berisi sains, matematika, ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu sosial, serta nilai-nilai. Kurikulum mengandung unsur-unsur pendidikan liberal dan pendidikan praktis. Kurikulum diorganisasi menurut mata pelajaran (*subject matter*) dan berpusat pada materi pelajaran (*subject centered*).

Metode: Metode hendaknya bersifat logis dan psikologis. Pembiasaan merupakan metode utama bagi penganut Realisme.

Peranan Pendidik dan Peserta didik: Pendidik adalah pengelola kegiatan belajar mengajar (*classroom is teacher-centered*). Pendidik harus menguasai pengetahuan yang mungkin berubah, menguasai keterampilan teknik-teknik mengajar dengan kewenangan menuntut prestasi siswa. Sedangkan peserta didik berperan untuk menguasai pengetahuan, taat pada aturan dan berdisiplin.

C. PERTANYAAN/TUGAS

1. Buatlah bagan ringkas yang berisi berbagai asumsi filsafat pendidikan Realisme.
2. Kemukakan kritik terhadap asumsi-asumsi filsafat pendidikan Realisme (asumsi mana yang dapat kita terima atau kita tolak).

D. REFERENSI

- Callahan, J.F. and Clark, L.H., (1983), *Foundation of Education*, Mcmillan Publishing, New York.
- Kneller, G.F., (1971), *Foundations of Education*, John Willey & Sons Inc. USA.
- Power, E.J., (1982), *Philosophy of education, Studies in Philosophies, Schooling and Educational Policies*, Prentice Hall Inc. New Jersey.

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN PRAGMATISME

A. TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan, peserta program akta mengajar IV diharapkan mampu memahami dan mengkritisi asumsi-asumsi filsafat pendidikan Pragmatisme.

B. DESKRISI MATERI

Metafisika: Pragmatisme anti metafisika. Suatu teori umum tentang kenyataan tidaklah mungkin dan tidak perlu. Kenyataan yang sebenarnya adalah kenyataan fisik, plural dan berubah (*becoming*).

Manusia: manusia adalah hasil evolusi biologis, psikologis dan sosial. setiap orang lahir tidak dewasa, tak berdaya, tanpa dibekali dengan bahasa, keyakinan-keyakinan, gagasan-gagasan atau norma-norma sosial.

Pengetahuan: Pengetahuan yang benar diperoleh melalui pengalaman dan berpikir (*scientific method*). Pengetahuan adalah relatif. Pengetahuan yang benar adalah yang berguna dalam kehidupan (*instrumentalisme*).

Nilai: Ukuran tingkah laku individual dan sosial ditentukan secara eksperimental dalam pengalaman hidup. Jika hasilnya berguna tingkah laku tersebut adalah baik (*eksperimentalisme*), karena itu nilai bersifat relatif dan kondisional.

Tujuan Pendidikan: Pendidikan adalah pertumbuhan sepanjang hayat, proses rekonstruksi yang berlangsung terus menerus dari pengalaman yang terakumulasi dan sebuah proses sosial. Tujuan pendidikan tidak ditentukan dari luar dan tidak ada tujuan akhir pendidikan. Tujuan pendidikan adalah memperoleh pengalaman yang berguna untuk mampu memecahkan masalah-masalah baru dalam kehidupan individual maupun sosial.

Kurikulum/Isi Pendidikan: Kurikulum berisi pengalaman-pengalaman yang telah teruji, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, tidak memisahkan pendidikan liberal dan pendidikan praktis. Kurikulum mungkin berubah, warisan-warisan sosial dari masa lalu tidak menjadi fokus perhatian. Pendidikan terfokus pada kehidupan yang baik pada

saat ini dan masa datang bagi individu, dan secara bersamaan masyarakat dikembangkan. Kurikulum bersifat demokratis.

Metode: Mengutamakan metode pemecahan masalah, penyelidikan, dan penemuan.

Peranan Pendidik dan Peserta didik: Peranan pendidik adalah memimpin dan membimbing peserta didik belajar tanpa ikut campur terlalu atas minat dan kebutuhan siswa. Sedangkan peserta didik berperan sebagai organisme yang rumit yang mampu tumbuh.

C. PERTANYAAN/TUGAS

1. Buatlah bagan ringkas yang berisi berbagai asumsi filsafat pendidikan Pragmatisme.
2. Kemukakan kritik terhadap asumsi-asumsi filsafat pendidikan Pragmatisme (asumsi mana yang dapat kita terima atau kita tolak).

D. REFERENSI

- Callahan, J.F. and Clark, L.H., (1983), *Foundation of Education*, Mcmillan Publishing, New York.
- Kneller, G.F., (1971), *Foundations of Education*, John Willey & Sons Inc. USA.
- Power, E.J., (1982), *Philosophy of education, Studies in Philosophies, Schooling and Educational Policies*, Prentice Hall Inc. New Jersey.

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN NASIONAL

A. TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan, peserta program akta mengajar IV diharapkan mampu memahami dan mengaplikasikan asumsi-asumsi filosofis Pendidikan Nasional Indonesia.

B. DESKRISI MATERI

Landasan filosofis pendidikan nasional adalah Pancasila sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Metafisika: Segala sesuatu berasal dari Tuhan YME sebagai pencipta. Hakekat hidup bangsa Indonesia adalah berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan perjuangan yang didorong oleh keinginan luhur untuk mencapai dan mengisi kemerdekaan. Selanjutnya yang menjadi keinginan luhur yaitu: a. negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur; b. melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; c. memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa; d. ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Manusia: Manusia adalah ciptaan Tuhan YME. Manusia bersifat mono-dualisme, dan mono-pluralisme. Manusia yang dicita-citakan adalah manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan spiritual dan keduniawian, individu dan sosial, fisik dan kejiwaan.

Pengetahuan: Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, pemikiran dan penghayatan.

H. Nilai: Perbuatan manusia diatur oleh nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan, kepentingan umum dan hati nurani.

Tujuan Pendidikan: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kurikulum/isi Pendidikan: kurikulum berisi pendidikan umum, pendidikan akademik, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional.

Metode: Mengutamakan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan penghayatan. Berbagai metode dapat dipilih dan dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan.

Peranan Pendidik dan Peserta didik: Peranan pendidik dan peserta didik pada dasarnya berpegang pada prinsip: ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani.

C. PERTANYAAN/TUGAS

1. Buatlah bagan ringkas yang berisi berbagai asumsi filsafat pendidikan Nasional.
2. Berikan masing-masing satu contoh perbuatan pendidik yang merupakan aplikasi semboyan tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.
3. Kita telah memiliki Pancasila sebagai landasan filosofis (idiil) pendidikan, bolehkahkah kita mengadopsi dan mengaplikasikan filsafat lain dalam rangka praktek pendidikan? (Pertimbangkan pasal 32 UUD 1945).

D. REFERENSI

Muchtar, Odang (Peny. Akhir), (1991), Dasar-Dasar Kependidikan, Depdikbud, IKIP Bandung.
Undang-Undang Dasar 1945.

LANDASAN SOSIAL BUDAYA PENDIDIKAN

A. TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan, peserta program akta mengajar IV diharapkan mampu memahami dan mengkritisi asumsi-asumsi sosiologis dan antropologis pendidikan.

B. DESKRIPSI MATERI

1. Individu, Masyarakat dan Kebudayaan

Individu adalah manusia perseorangan sebagai satu kesatuan yang tak dapat dibagi, unik, dan sebagai subjek otonom.

Masyarakat di definisikan Ralph Linton sebagai “setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas”; sedangkan Selo Sumardjan mendefinisikan masyarakat sebagai “orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Koentjaraningrat (1985) mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Di dalam masyarakat terdapat *struktur sosial*, dan dalam struktur sosial tersebut setiap individu menduduki *status* dan *peranan* tertentu. Dalam rangka memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuannya, setiap individu maupun kelompok melakukan *interaksi sosial*, adapun dalam interaksi sosialnya mereka melakukan *tindakan sosial*. Tindakan sosial yang dilakukan individu hendaknya sesuai dengan status dan perannya yang mengacu pada sistem nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, atau secara umum harus sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya. Masyarakat menuntut demikian agar terjadi *conformity*. Jika tidak demikian halnya, individu akan dipandang melakukan penyimpangan tingkah laku terhadap nilai dan norma masyarakat (*deviant behavior*). Terhadap individu demikian masyarakat akan melakukan *social controll*.

Manusia hakikatnya adalah makhluk bermasyarakat dan berbudaya, dan masyarakat menuntut setiap individu mampu hidup demikian. Namun karena manusia tidak secara otomatis mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya, maka masyarakat melakukan pendidikan atau sosialisasi (*socialization*) dan atau enkulturasi (*enculturation*). Dengan demikian diharapkan setiap individu mampu

hidup bermasyarakat dan berbudaya sehingga tidak terjadi penyimpangan tingkah laku terhadap sistem nilai dan norma masyarakat.

2. Pendidikan, Masyarakat dan Kebudayaan

Individu maupun masyarakat sebagai suatu kesatuan individu-individu mempunyai berbagai kebutuhan. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut masyarakat membangun atau mempunyai pranata sosial. Salah satu diantaranya adalah pranata pendidikan. Pendidikan merupakan pranata sosial yang berfungsi melaksanakan sosialisasi atau enkulturasi.

Terdapat hubungan antara pendidikan dengan masyarakat dan kebudayaannya. Kebudayaan menentukan arah, isi dan proses pendidikan (sosialisasi atau enkulturasi). Sedangkan pendidikan memiliki *fungsi konservasi* dan atau *fungsi kreasi* (perubahan, inovasi) bagi masyarakat dan kebudayaannya.

Berbagai pandangan atau teori antropologi dan sosiologi yang menggambarkan fungsi atau peranan pendidikan dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaannya antara lain: pandangan Superorganik dan Konseptualis (antropologi); sedangkan teori sosiologis meliputi : teori Struktural Fungsional, Konflik, Interaksi Simbolik, dan teori Labeling.

C. PERTANYAAN/TUGAS

1. Jelaskan definisi individu, masyarakat, dan kebudayaan.
2. Jelaskan mengapa masyarakat melakukan pendidikan (sosialisasi atau enkulturasi).
3. Jelaskan fungsi atau peranan pendidikan dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaannya.

D. REFERENSI

- Adiwikarta, Sudardja, (1988), *Sosiologi Pendidikan, Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dan Masyarakat*, P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta.
- Kamanto, Sunarto, (1993), *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbitan Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia.
- Manan, Imran, (1989), *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, P2LPTK Dirjen Dikti depdikbud, Jakarta.
- Wuradji, (1988), *Sosiologi Pendidikan: Sebuah Pendekatan Sosio-Antropologi*, P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta.

LANDASAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN

A. TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan, peserta program akta mengajar IV diharapkan mampu memahami dan mengkritisi asumsi-asumsi Psikologis yang mendasari studi dan praktek pendidikan.

B. DESKRIPSI MATERI

1. Pengertian Landasan Psikologis Pendidikan

Landasan Psikologis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari studi ilmiah dalam bidang psikologi yang menjadi sandaran, tumpuan atau titik tolak studi dan praktek pendidikan Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan dan hasil-hasil penelitian psikologi, yang bertolak dari asumsi bahwa pendidikan ialah hal ihwal individu yang sedang belajar

2. Perkembangan individu dan implikasinya terhadap pendidikan

Dalam perjalanan hidupnya setiap individu mengalami perkembangan, yaitu perubahan-perubahan yang teratur sejak dari pemuahan sampai mati. Perubahan pada individu dapat berbentuk kematangan (*maturation*) dan berbentuk belajar. Kematangan adalah perubahan yang terjadi secara alami dan spontan tanpa dipengaruhi dari luar, sedangkan belajar merupakan perubahan yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Sekurang-kurangnya ada tiga prinsip umum perkembangan individu, yaitu (1) perkembangan setiap individu menunjukkan perbedaan dalam kecepatan dan irama; (2) perkembangan berlangsung relatif teratur, dan (3) perkembangan berlangsung berangsur secara bertahap. Setiap tahap perkembangan individu mempunyai tugas-tugas perkembangan (*developmental task*) yang harus diselesaikan oleh individu (Robert Havigurst).

Berdasarkan perkembangan individu, tenaga kependidikan memerlukan ilmu pendidikan yang cocok dengan tingkat perkembangan usia. Bagi anak-anak, pendidikan dikenal dengan istilah **pedagogi** yang berarti ilmu dan seni mengajar (membelajarkan) anak-anak (*pedagogy is the science and arts of teaching children*) (Knowles, 1977). Bagi orang dewasa, pendidikan dikenal dengan istilah **andragogi** yaitu ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar (*andragogy is the science and arts of helping adults learn*) (Cross, 1982). Bagi lanjut usia, pendidikan dikenal

dengan **geragogi** yaitu ilmu dan seni untuk membantu manusia lanjut usia belajar (*geragogy is the science and arts of helping aging learn*).

Masing-masing ilmu pendidikan tersebut dalam prakteknya memiliki asumsi dan karakteristik yang berbeda sesuai dengan tingkat perkembangan individu yang menjadi peserta didiknya.

3. Teori belajar dan implikasinya terhadap pendidikan

Salah satu bentuk proses pendidikan adalah interaksi belajar mengajar. Pola belajar mengajar antara lain dipengaruhi oleh penampilan guru dalam mengajar, dan penampilan guru dalam mengajar antara lain dipengaruhi oleh pengetahuan guru tentang mengajar yang tidak lain adalah teori belajar yang digunakan guru. Teori belajar telah banyak dikembangkan orang, namun dalam rangka pengenalan teori belajar yang menjadi acuan pokok dapat dikemukakan tiga kelompok besar teori belajar yaitu teori belajar kognivisme, teori belajar behaviorisme dan teori belajar humanisme. Ketiga teori belajar tersebut masing-masing memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda dalam proses pendidikan.

C. PERTANYAAN/TUGAS

1. Jelaskan konsep landasan psikologis pendidikan
2. Mengapa landasan psikologis diperlukan baik dalam studi maupun praktek pendidikan
3. Jelaskan prinsip umum perkembangan individu
4. Bagaimana implikasi perkembangan individu terhadap praktek pendidikan
5. Bagaimana asumsi pendidikan orang dewasa (andragogi) dan implikasinya terhadap pembelajaran.

D. REFERENSI

Callahan, J.F., and Clark, L. H., (1983), *Foundations of Educations*, Mcmillan Publishing New York.

Kneller, George F. (1972). *Introduction to the Philosophy of Education*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Muchtar, Odang (Peny. Akhir), (1991), *Dasar-Dasar Kependidikan*, Depdikbud, IKIP Bandung.

Sudjana, N. (1987). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru

LANDASAN HISTORIS PENDIDIKAN INDONESIA

A. TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan, peserta program akta mengajar IV diharapkan mampu memahami dan mengkritisi asumsi-asumsi histories yang mendasari pendidikan Indonesia

B. DESKRIPSI MATERI KULIAH

1. Kondisi sosial budaya

Landasan Histories pendidikan Indonesia adalah cita –cita dan praktek-praktek pendidikan masa lampau. Dilihat dari kondisi social budaya , pendidikan masa lampau Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga tonggak sejarah, yaitu

- a. Pendidikan Tradisional , yaitu penyelenggaraan pendidikan di nusantara yang dipengaruhi oleh agama-agama besar di dunia Hindu, Budha, Islam dan Nasrani (katolik dan protestan)
- b. Pendidikan kolonial Barat, yaitu penyelenggaraan pendidikan di nusantara yang dipengaruhi oleh pemerintahan kolonial barat, terutama kolonial Belanda
- c. Pendidikan kolonial Jepang yaitu penyelenggaraan pendidikan di nusantara yang dipengaruhi oleh pemerintahan kolonial Jepang dalam zamanperang dunia II

2. Implikasi Kondisi social Budaya terhadap Pendidikan

Kondisi social budaya dari ketiga tonggak sejarah pendidikan tersebut mempunyai implikasi terhadap penyelenggaraan pendidikannya dalam hal tujuan pendidikan, kurikulum /isi pendidikan, metode pendidikan, dan pengelolaannya, dan kesempatan pendidikan.

C. PERTANYAAN DAN TUGAS

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan landasan histories pendidikan
2. Jelaskan dengan singkat kondisi social budaya pada tiga tonggak histories pendidikan Indonesia
3. Bagaimana implikasi kondisi social budaya pada tioga tonggak histories pendidikan Indonesia
4. Bagaimana kebaikan dan kelemahan penyelenggaraan pendidikan pada zaman tradisional, zaman kolonial Belanda dan kolonial Jepang

D. REFERENSI

Muchtar, Odang. (1991). *Dasar-dasar Kependidikan*. IKIP Bandung

Mudyahardjo, Redja, (1995). *Filsafat Pendidikan (Sebuah Studi Akademik)*. Jurusan FSP FIP IKIP Bandung

Nasution, S., (1987). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jemmars. Bandung

LANDASAN KEGIATAN SOSIAL PENDIDIKAN

A. TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan, peserta program akta mengajar IV diharapkan mampu memahami dan mengkritisi asumsi-asumsi social yang mendasari studi dan praktek pendidikan

B. DESKRIPSI MATERI KULIAH

1. Pola Kegiatan Sosial Pendidikan

Ada tiga pola kegiatan social dalam pendidikan , yaitu (a) Pola Nomothetis (The nomothetic style); (b) pola idiografis (the idiografic style), dan (c) pola transaksional (the transactional style).

2. Pola Nomothetis

Pola nomothetis lebih menekankan pada dimensi tingkah laku yang bersifat normatif atau nomothetis, dengan demikian pendidikan lebih mengutamakan pada tuntutan-tuntutan instiitusi (pranata), peranan yang seharusnya (ascribed role) dan harapan-harapan atau cita-cita social, dari pada tuntutan-tuntutan yang bersifat perorangan, kepribadian dan kebutuhan individu. Dalam hal ini pendidikan dibataskan sebagai urusan mewariskan milik social kepada generasi muda, pendidikan adalah proses sosialisasi individu (socialization of personality). Hal ini menimbulkan aliran sosiologisme dalam pendidikan.

3. Pola Idiografis

Pola Idiografis lebih mnekan pada dimensi tingkah laku yang bersifat tuntutan individual, kepribadian dan persorangan. Pendidikan dibataskan sebagai urusan membantu seseorang mengembangkan kepribadiannya seoptimal mungkin. Pendidikan adalah personalisasi peranan (personalization of role). Hal ini menumbuhkan Psikologisme dalam pendidikan atau developmentalisme.

4. Pola Transaksional

Pola transaksional berusaha menjembatani antara pola nomothetis dan pola idiografis, hal ini berarti menjembatani anatara tuntutan, harapan dan peranan social dengan tuntutan, kebutuhan dan individual. Pola transaksional memandang pendidikan sebagai sebuah sistem social yang mengndung ciri-ciri bahwa (1) setiap individu mengenali betul tujuan system sehingga tujuan tersebut menjadi bagian dari kebutuhan dirinya, (2) setiap indiiividu yakin bahwa harapan-harapan social yang dikenakan pada dirinya masuk akal untuk dapat dicapainya, dan (3) setiap individu merasa bahwa dia termasuk dalam sebuah kelompok dengan suasana emosional yang sama.

Eric Berne dalam bukunya “ Games people play” dan A. Harris dalam bukunya “ Iam O.K. You are O.K.. A Practical Guide to Transactional Analysis “ mengemukakan empat pola dasar hubungan transaksional, yaitu : (1) I am not O.K. - You are O.K.; (2) I am O.K. –

You are not O.K.; (3) I am not O.K. – You are not O.K., (4) I am O.K. – You are O.K.. Pola keempatlah yang diharapkan menjadi dasar pola hubungan dalam pendidikan.

C. PERTANYAAN DAN TUGAS

1. Jelaskan perbedaan pola kegiatan social nomothetis, Idiografis dan pola transaksioonal
2. Bagaimana implikasi ketiga pola kegiatan social tersebut terhadap praktek pendidikan
3. Berikan contoh pola kegiatan social transaksional dalam pendidikan.

D. REFERENSI

- Eric Berne (1980) “ Games people play,
A. Harris (1982) “ Iam O.K. You are O.K.. A Practical Guide to Transactional Analysis “
Mughtar, Odang. (1991). *Dasar-Dasar Kependidikan*. IKIP Bandung

Pertemuan 15

LANDASAN YURIDIS PENDIDIKAN**A. TUJUAN**

Setelah mengikuti perkuliahan, peserta program akta mengajar IV diharapkan mampu memahami dan mengkritisi asumsi-asumsi yuridis yang mendasari studi dan praktek pendidikan

B. DESKRIPSI MATERI KULIAH**1. Pengertian Landasan Yuridis Pendidikan**

Landasan yuridis pendidikan Indonesia adalah seperangkat konsep peraturan perundang-undangan yang menjadi titik tolak system pendidikan Indonesia, yang menurut Undang-Undang Dasar 1945 meliputi, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Ketetapan MPR, Undang-Undang Peraturan Pemerintah pengganti undang-undang, peraturan pemerintah, Keputusan Presiden, peraturan pelaksanaan lainnya, seperti peraturan Menteri, Instruksi Menteri, dan lain-lain.

2. UUD 1945 sebagai Landasan Yuridis Pendidikan Indonesia

- a. Pancasila sebagai Landasan Idiil Sistem Pendidikan Indonesia
- b. Pasal-Pasal UUD 1945 sebagai Landasan Yuridis Pendidikan Indonesia
- c. Ketetapan MPR sebagai Landasan Yuridis Pendidikan Nasional
- d. Undang-Undang sebagai Landasan Yuridis Pendidikan Nasional
 - 1) Latar Belakang Perlunya UU No. 2 th 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - 2) Ketentuan Umum Undang - Undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - 3) Satuan, Jalur dan Jenis Pendidikan
 - 4) Jenjang Pendidikan
- e. Peraturan Pemerintah sebagai Landasan Yuridis Sistem Pendidikan Nasional
- f. Keputusan Presiden sebagai Landasan Yuridis Pelaksanaan Pendidikan Nasional
- g. Keputusan Menteri sebagai Landasan Yuridis Pelaksanaan Pendidikan Nasional
- h. Instruksi Menteri sebagai Landasan yuridis Pelaksanaan Pendidikan Nasional

C. PERTANYAAN DAN TUGAS

1. Jelaskan makna landasan yuridis pendidikan Indonesia
2. Jelaskan makna UUD 1945 sebagai landasan Yuridis Sistem Pendidikan Nasional
3. Kemukakan implikasi Pancasila sebagai Landasan Idiil Pendidikan Nasional

4. Jelaskan tata urutan peraturan dan perundang-undangan yang menjadi landasan yuridis system pendidikan Nasional

D. REFERENSI

Undang-Undang Dasar 1945 beserta penjelasannya
Undang-Undang No.2 th. 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional
berikut peraturan-peraturan Pemerintah tentang pelaksanaan
Pendidikan Nasional